

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Digital

Isnaini Nur 'Afiifah¹, M. Misbah²

¹Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Jl. Ahmad Yani 40 A, Purwokerto Utara, Banyumas 53126, Indonesia

✉ isnaini.nurafifah@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui media digital yang menjadi alternatif baru dalam dunia pendidikan. Media digital saat ini menjadi titik berkumpulnya individu dari segala bidang dan kepentingan, tidak dipungkiri juga dengan bidang pendidikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka sebagai metode pengumpulan data yang ditujukan untuk kepentingan pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, video, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Setelah data terkumpul, data diolah dengan menganalisis data yang telah ada untuk menjawab masalah penelitian. *Content analysis method* (metode analisis konten) merupakan metode yang dipilih untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan cara menafsirkan gagasan untuk dicari keterkaitannya dengan masalah yang diteliti. Hasil kajian diperoleh bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar memenuhi indikator dari masing-masing pilar pendidikan profetik yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi.

Kata Kunci: internalisasi; nilai; pendidikan profetik; media digital.

Abstract: This paper examines the internalization of prophetic educational values in Habib Husein Ja'far Al-Hadar's da'wah through digital media which is a new alternative in the world of education. Digital media is currently a gathering point for individuals from all fields and interests, it is undeniable also in the field of education. This research is a type of qualitative research with library research. Literature study as a method of collecting data aimed at searching for data and information through documents, both written documents, photos, videos, pictures, and electronic documents that can support the writing process. After the data is collected, the data is processed by analyzing existing data to answer research problems. Content analysis method (content analysis method) is the method chosen to analyze the data in this study by interpreting ideas to find their relationship with the problem under study. The results of the study showed that the internalization of prophetic educational values in Habib Husein Ja'far Al-Hadar's da'wah fulfilled the indicators of each pillar of prophetic education, namely the value of humanization, the value of liberation, and the value of transcendence.

Keywords: internalization; score; prophetic education; digital media.

Pendahuluan

Pendidikan profetik adalah proses mengkomunikasikan ilmu dan nilai-nilai, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya dan membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Dalam pendidikan profetik, peserta didik dipersiapkan tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai komunitas, dan kriteria keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan hasil yang dicapai secara sosial pada setiap individu (Roqib, 2011, p. 88). Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berupaya mengintegrasikan sistem pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang dapat menuntun perubahan pada masyarakat, yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi (Sofan, 2004, p. 131). Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang menggambarkan dan mentransformasikan fenomena sosial, tidak hanya mengubah sesuatu hanya untuk perubahan, tetapi juga membimbing pada perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik.

Berbicara tentang pendidikan sudah barang tentu merupakan suatu hak bahkan kewajiban yang wajib dijalankan oleh setiap individu. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Bahkan karena pentingnya hal tersebut, Allah SWT memberikan perintah membaca kepada Nabi SAW sebagai perintah pertama. Ini merupakan suatu pembuktian bahwa Islam begitu pedulinya terhadap pendidikan bagi umat manusia. Pendidikan merupakan jalan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, sementara membaca menjadi wasilah agar seseorang mampu mempelajari apa yang ingin ia pelajari.

Cita-cita luhur yang diharapkan dari pendidikan nampaknya belum mampu dilaksanakan sebagaimana mestinya sebagai tujuan pendidikan itu sendiri, khususnya dalam pendidikan Islam. Sejauh ini, kita harus mengakui bahwa pendidikan Islam masih berada pada posisi yang berada diambang kebingungan antara bayang-bayang sejarah masa lampau dan realita yang terjadi saat ini. Di satu sisi, pendidikan Islam belum mampu sepenuhnya melepaskan diri dari cita-cita dominan pemikiran dan peradaban Islam masa lalu, sedangkan di sisi lain, pendidikan Islam merupakan tantangan bagi masa kini dan masa depan, terutama dualisme Barat (Arif, 2008, p. 129). Adanya polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat Islam, seharusnya hal-hal tersebut dapat dijadikan koreksi untuk segera membenahi pendidikan Islam masa kini tanpa mencemari buah-buah pemikiran peradaban Islam di masa lampau. Artinya, kita harus segera menyadari dan *move on* pada kemajuan zaman yang terjadi, ambil baiknya buah peradaban Islam yang telah ada, kemudian sedikit demi sedikit memikirkan untuk membenahi buah pemikiran peradaban masa lampau yang sekiranya sudah tidak relevan dengan zaman yang kita hadapi pada masa sekarang.

Kemajuan zaman tentu menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan umat manusia. Keduanya tentu saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, *gadget* dan *smartphone* sangatlah memudahkan mobilitas orang-orang untuk melakukan pekerjaan dimanapun dan kapanpun, mengakses informasi dengan mudah, bercakap-cakap tidak lagi tatap muka secara langsung melainkan dapat dilakukan dengan cara *video call*, dll. Tentu sangat menyenangkan bila pekerjaan kita menjadi lebih dimudahkan serta menghemat tenaga, waktu dan biaya. Namun dampak negatif modernisasi yang dapat kita saksikan dan rasakan secara langsung juga tidak sedikit. Karena mengakses informasi dan memberikan informasi terhadap orang lain menjadi lebih mudah, tidak jarang kita temukan berita-berita *hoax*,

informasi-informasi yang cenderung menyesatkan, mudah menubar ujaran kebencian, dan masih banyak lagi. Jangan hanya ‘bisa’ mengikuti perkembangan zamannya, akan tetapi kita juga harus pandai-pandai menyaring informasi yang hendak kita cari dan sebarkan terhadap orang lain.

Dampak negatif lainnya dari modernisasi ini adalah tercemarnya generasi muda kita akan kebebasan yang kebablasan. Teknologi multimedia, terutama internet yang ramai digunakan oleh segala kalangan merenggangkan keakraban orang tua dan membisikkan “tradisi” bebas ala Barat setiap saat. Cukup sulit mengontrol remaja di era yang bisa dikatakan sudah se-liberal ini. Remaja-remaja tersebut sudah tidak bisa diceramahi setiap waktu oleh orang tua dan guru, apalagi menerima perlakuan tegas sebagai efek jera. Pergaulan bebas, *free sex*, *clubbing*, dan minuman beralkohol seakan menjadi hal yang lumrah bagi kalangan remaja. Orang tua dan guru dibuat kebingungan dengan apa yang terjadi di pergaulan muda-mudi masa kini. Teknologi seolah memisahkan hubungan baik yang seharusnya terjalin antara orang tua dengan anaknya dan guru dengan peserta didiknya. Mereka cenderung semaunya sendiri dan sulit dinasihati.

Miris jika melihat kenyataan tersebut akan terus berlangsung jika tidak segera ditangani dengan cara yang tepat. Tentu kekerasan bukan jalan yang dibenarkan dan rasanya kurang sesuai jika menghadapi anak-anak usia remaja dengan bentakan atau pukulan, tidak akan efektif dan tidak akan memberi efek jera sama sekali, mungkin justru akan menambah masalah baru yaitu kita akan melahirkan generasi pembangkang. Ada berbagai cara lain untuk menangani masalah kenakalan-kenakalan remaja tersebut, salah satunya adalah dengan mengenalkan wajah Islam yang ramah kepada mereka melalui pendidikan profetik.

Pendidikan profetik dapat menjadi alternatif lain untuk menangani masalah kenakalan remaja yang sedang marak terjadi dikarenakan pendidikan profetik itu sendiri memiliki tujuan untuk membentuk kerangka berpikir yang baru dari tradisi yang selama ini telah dijalani. Dimana paradigma lama lebih berkecenderungan pada hal-hal yang sifatnya normatif (Roziqin, 2008, p. 33). Pendidikan profetik memainkan perannya dengan cara berjalan berdampingan seiring berkembangnya kehidupan masyarakat, tidak boleh terpisah apalagi terkotak-kotakkan antara pendidikan Islam dengan modernisasi zaman. Cita-cita luhur dari pendidikan profetik adalah mampu melahirkan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan tekstual, namun mampu menghayati eksistensi kehidupan dan menghadapi tantangan kehidupan. Atau setidaknya menjadi media pendidikan yang mengajarkan pada etika kehidupan (Ms, 2003, p. 120).

Segala sesuatu yang ada pada Nabi SAW baik ucapan, sikap dan perangnya merupakan kiblat dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umat Islam, kearifan pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW patut kita hayati dalam setiap langkah kehidupan. Kaitannya dengan ini, Kuntowijoyo yang merupakan “Cendekiawan Profetik” mengangkat nilai-nilai kenabian melalui pendidikan Islam yang sejalan dengan etika profetik (Roziqin, 2008, p. 36). Gagasan Kuntowijoyo mengenai pendidikan kenabian selaras dengan cita-cita luhur pendidikan Islam yang selama ini dijaga kelestariannya, namun tidak serta-merta menutup mata pada perkembangan zaman dan kemajuan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membuka mata terhadap hal-hal baru dan menyesuaikan terhadap perubahan zaman yang ada, tanpa meninggalkan warisan peradaban yang telah lalu. Disinilah pendidikan profetik menjembatani antara pendidikan Islam dengan realitas yang sedang dijalani. Diantaranya yaitu masalah kenakalan remaja.

Solusi yang sekiranya dapat ditawarkan adalah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai

pendidikan profetik pada hal-hal yang mampu menarik perhatian kalangan muda-mudi. Sekolah mungkin tempat yang strategis untuk menginternalisasi pendidikan profetik terhadap peserta didik. Akan tetapi, sekolah seringkali dianggap monoton dalam memberikan konten pendidikan. Maka dari itu, kita perlu menelaah lagi strategi yang akan digunakan untuk menginternalisasi pendidikan profetik dengan efektif. Karena saat ini kita sedang berada pada era digital, dimana semua kalangan mampu mengaksesnya apalagi kalangan muda-mudi ini. Disana kita mempunyai banyak peluang untuk menyisipkan konten-konten pendidikan profetik yang dibalut dengan semenarik mungkin. Bisa melalui blog, membuat thread di Twitter, membagikannya di Instagram, atau mungkin membuat tontonan yang asik dan edukatif di Youtube.

Adanya kemudahan ini juga membuat para *content creator* dimudahkan dalam membagikan informasi-informasi yang sesuai dengan bidangnya kepada para pengikutnya atau istilahnya *follower*. Media digital dinilai cukup efektif dalam tukar-menukar informasi dikarenakan semua orang dapat menggunakannya kapanpun dan dimanapun, hanya dengan bermodalkan *smartphone* dan kuota internet. Mengingat akses internet yang kini mudah di dapat bahkan hingga ke daerah-daerah terpencil, maka semakin banyak pula yang dapat menikmati kemudahan kemajuan teknologi ini. Tidak menutup kemungkinan jika kita dapat memanfaatkannya untuk menerima dan membagikan syi'ar Islam dan konten edukatif lainnya. Kalangan muda-mudi juga cenderung lebih asyik mempelajari segala sesuatu melalui internet. Adanya peluang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan profetik terhadap peserta didik, kalangan muda-mudi atau bahkan cakupan yang lebih luas lagi.

Belakangan ini banyak *da'i* yang turut merambah media digital. Salah satunya adalah Habib Husein Ja'far. Habib Husein Ja'far merupakan salah satu sumber udara segar dalam dunia dakwah Islam masa kini, sasaran dakwah beliau adalah generasi milenial. Gaya dakwah beliau disesuaikan dengan kebutuhan generasi milenial saat ini. Melalui berbagai platform sosial media, Habib Husein Ja'far dinilai sukses dalam menjalankan misi dakwah Islam dengan gaya yang asik dan kekinian. Gaya berdakwah Habib Husein Ja'far dan nilai-nilai yang diajarkan melalui dakwahnya mengandung pendidikan profetik.

Dakwah milenial Habib Husein Ja'far sejalan dengan nilai-nilai pendidikan profetik karena tidak hanya berpaku pada paradigma lama yang lebih memihak pada hal-hal yang sifatnya normatif, melainkan mengajak para pengikutnya bagaimana menghayati eksistensi kehidupan dan juga tantangan zaman modern ini. Selain itu, prinsip dakwah yang digaungkan oleh Habib Husein Ja'far yaitu "Saleh bukan hanya secara ritual, tapi saleh secara sosial dan spiritual" (Humas BNPT, 2021). Prinsip dakwah beliau juga senada dengan tujuan pendidikan Islam yaitu merawat dan menumbuhkan generasi yang tidak hanya mengedepankan intelektualitas saja melainkan mampu mengembangkan kepekaan terhadap sosial dan memiliki spiritualitas yang baik. Tentu saja dengan ciri khas beliau yaitu memberikan dakwah dengan cara penyampaian yang asik dan dapat diterima semua kalangan, terutama oleh kalangan muda-mudi yang gemar menyelami dunia digital masa kini.

Penelitian ini berusaha mendalami dan membahas lebih jauh lagi mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam dakwah digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. Lebih spesifiknya lagi yaitu dalam menghadapi tantangan zaman, mengatasi kenakalan remaja serta pemanfaatan media digital sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam konten edukatif yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mewajibkan peneliti untuk mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan berbagai kerumitannya (Fraenkel et al., 2012). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2001, p. 175). Penelitian ini menjadikan nilai-nilai pendidikan profetik dalam dakwah digital sebagai objek dan Habib Husein Ja'far sebagai subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan sebagai teknik mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap fenomena yang menjadi objek dan subjek penelitian (Moleong, 2021, p. 175).

Sedangkan studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang ditujukan untuk kepentingan pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, video, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Akan semakin terpercaya apabila hasil penelitian didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan karya seni yang telah ada (Sugiyono, 2010, p. 83). Kaitannya dengan objek yang diteliti dalam penelitian ini, maka data yang dikumpulkan berupa berbagai konten media digital milik Habib Husein Ja'far Al-Hadar, serta dokumen-dokumen yang memuat tulisan tentang dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Setelah data terkumpul, data diolah dengan menganalisis data yang telah ada untuk menjawab masalah penelitian. *Content analysis method* (metode analisis konten) merupakan metode yang dipilih untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan cara menafsirkan gagasan untuk dicari keterkaitannya dengan masalah yang diteliti (Surakhmad, 2004, p. 140).

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik ialah suatu proses pendidikan yang mengadopsi spiritualitas yang telah dilakukan oleh para nabi terhadap umat terdahulu. Secara definitif, profetik ialah hakikat positif yang melekat pada diri setiap individu terhadap keteladanan nabi (Sofan, 2004, p. 131). Diharapkan pendidikan profetik dapat menuntun peserta didik untuk meneladani perilaku dan perangai nabi secara umum. Maknanya, perubahan yang diharapkan haruslah sesuai dengan sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi. Tidak lagi hanya sekedar teori belaka, namun menjadi aktualisasi yang bermakna bagi setiap individu.

Misi pendidikan profetik adalah membentuk kualitas manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Tuhan di dalam kitab suci (ayat-ayat *qauliyyah*) dan tanda-tanda Tuhan yang ada di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*) (Syarif, 2014, p. 3). Dengan demikian, pendidikan profetik yang dimaksud disini adalah pembangunan kualitas manusia sesuai dengan cita-cita profetik (kenabian).

Sementara itu, berkaitan dengan nilai pendidikan profetik. Sebagaimana Kuntowijoyo, maka profetik memuat tiga nilai dasar, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Sebagai manifestasi dari kandungan nilai surah Ali - 'Imran ayat 110 maka humanisasi merupakan derivasi dari *amar ma'ruf* yang mengandung arti memanusiation manusia, liberasi adalah proses pembebasan dan transendensi adalah dimensi keimanan manusia (Khoiron, 2004).

Adapun nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yaitu: *pertama*, humanisasi yang memiliki arti memanusiation manusia dan menghilangkan sikap membendakan, kekerasan, ketergantungan, serta

kebencian manusia. Nilai ini memiliki semangat yang sama dengan nilai liberasi yang berasal dari Barat, perbedaannya yaitu Barat bertumpu pada humanisasi antroposentris, sedangkan humanisasi Kuntowijoyo bertumpu pada humanisasi teosentris di mana humanisasi teosentris menjadikan konsep transendensi sebagai dasarnya. *Kedua*, liberasi. Liberasi yang dimaksud di sini yaitu pembebasan manusia dari kemiskinan, kekejaman, pemerasan, dominasi struktural yang otokratif serta fenomena hegemoni. Apabila ditarik ke ranah pendidikan berarti pembebasan dari diskriminasi pendidikan, pembodohan dan lain-lain. *Ketiga*, transendensi adalah pondasi dari nilai humanisasi dan liberasi yang memandang bahwa transendensi (keimanan) merupakan aspek penting dalam membangun peradaban. Nilai humanisasi dan liberasi akan bermuara pada nilai transendensi (Masduki, 2017, pp. 4–8).

2. Media Digital Sebagai Alternatif Dakwah

Media digital adalah alat yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca dengan mesin (*machine readable*) menggunakan gelombang distrik. Media digital dapat dilihat, didistribusikan, dimodifikasi, dan bertahan dalam perangkat elektronik digital. Media digital berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui jaringan elektronik, atau di era sekarang disebut *new media*. Media digital yang berjulukan *new media* tentu berbeda dengan media lama. Media digital berfungsi untuk menyampaikan informasi, pesan atau dakwah dengan waktu dan jarak yang tidak terbatas. Pengguna media digital dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa harus menunggu berhari-hari (Ramadani, 2020).

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keadaan yang lebih baik atau usaha untuk mengubah keadaan kepada yang lebih baik terhadap individu dan masyarakat. Aktualisasi dakwah bukan sekedar upaya menambah pemahaman keagamaan melainkan kepada tindakan dan pandangan hidup, serta ditujukan untuk tujuan yang lebih luas. Terlebih lagi saat ini dakwah perlu lebih berperan untuk mengajak pada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh di berbagai aspek kehidupan (Ahmad, 2014, pp. 322–323). Berdakwah berarti menyampaikan ajaran agama terhadap orang lain dengan harapan dapat mengajak seseorang untuk mengubah dirinya dari suatu keadaan yang tidak baik kepada kebaikan atau yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Ahmad, 2014, p. 324).

Dewasa ini, berdakwah tidak lagi dilakukan dengan cara yang konvensional. Para *da'i* sudah beralih dari cara berdakwah yang konvensional kepada dakwah yang lebih *entertain*. Penggunaan media digital sebagai sarana berdakwah dinilai cukup efektif di era serba teknologi ini. Media digital yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah antara lain televisi dan media sosial. Pertumbuhan ilmu, pengetahuan dan teknologi melaju sangat cepat seiring berkembangnya zaman. Manusia sangat dimudahkan untuk melakukan pekerjaan di berbagai bidang menggunakan teknologi yang semakin canggih dan praktis. Dunia dakwah juga nampaknya tidak kehilangan ide dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Dakwah tidak lenyap begitu saja di tengah gempuran serba digital. Dimana kita biasanya mendengar atau menyaksikan *da'i* menyampaikan dakwahnya secara langsung dalam suatu acara keagamaan, kini kita dapat mengikuti kajian-kajian tanpa hadir secara langsung ke tempat.

Dakwah digital belakangan ini ramai digaungkan oleh para *da'i*, baik *da'i* senior maupun *da'i-da'i* muda. Mereka memanfaatkan platform media sosial yang tersedia untuk berdakwah dengan gaya yang lebih asik, praktis dan menarik bagi segala kalangan. Platform media sosial yang dapat digunakan sebagai media dakwah antara lain Youtube, Instagram, Twitter, Facebook, dan sebagainya. Berbagai pilihan media sosial tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan orang-orang di era modern ini. Orang bebas memilih dari mana mereka ingin mengakses informasi, termasuk kajian-kajian. Jika lebih menyukai yang sifatnya penjelasan tertulis kita dapat mengaksesnya di blog ataupun Twitter. Orang yang lebih suka menonton secara audio visual akan lebih memilih Youtube. Sedangkan yang ingin mengakses berupa gambar dan tulisan akan lebih cenderung menggunakan

Instagram dan Facebook untuk mengakses informasi yang diinginkan.

Platform media sosial tidak sekedar menjadi tempat hiburan atau berbagi tentang kegiatan pribadi kepada khalayak ramai, melainkan amat sangat dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif bagi penikmatnya. *Content creator* tidak hanya dapat membuat konten hiburan saja atau konten edukatif saja. Justru akan lebih bermanfaat jika mampu menggabungkan keduanya. Selain menyajikan hiburan, *content creator* juga memberi kemanfaatan kepada pengikutnya (*follower*) dengan menginformasikan konten yang mengandung nilai edukasi. Termasuk dalam berdakwah, da'i masa kini dapat memanfaatkan media semaksimal mungkin untuk keperluan syi'arnya. Bila perlu dibalut dengan hal-hal lain yang *entertain* sehingga akan menarik bagi segala kalangan tidak hanya golongan tua saja, melainkan muda-mudinya dapat belajar ilmu agama dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

3. Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Digitalisasi Dakwah

Berdakwah di era teknologi seperti saat ini tidak hanya memudahkan orang-orang yang ingin mengikuti kajian saja. Bagi para pendakwah tentu media digital juga sangat memudahkan untuk menyampaikan misi dakwahnya. Dari yang mulanya berdakwah diundang dari satu desa ke desa lainnya hingga diundang mengisi pengajian ke luar kota, saat ini pendakwah dapat dengan mudah menyiarkan agama Islam hanya dengan membuat konten melalui platform media sosialnya yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Lebih efisien karena hemat waktu, tenaga, dan biaya. Perlu diakui jika media digital merupakan suatu terobosan baru yang tidak selalu menampakkan sisi negatifnya, jika semua orang menggunakannya dengan bijak, maka akan banyak kemanfaatan yang dapat dipetik darinya.

Berbicara tentang dakwah digital, saat ini banyak sekali da'i, ustadz dan ustadzah yang berdakwah melalui media sosial. Misalnya Ustadzah Oki Setiana Dewi, Ustadz Abdus Shomad, Ustadz Khalid Basalamah, dan sebagainya. Para da'i, ustadz dan ustadzah tersebut biasanya membuat kajian online, dapat melalui *video conference* yang belakangan kita gunakan semasa Pandemi Covid-19. Orang-orang yang ingin mengikuti kajian online dapat bergabung dalam link yang sudah dijadwalkan. Kita juga dapat mengakses kajian online tersebut melalui postingan-postingan media sosial lainnya.

Salah satu pendakwah yang *popular* di jagat media sosial adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Habib Husein Ja'far merupakan salah satu sumber udara segar dalam dunia dakwah Islam masa kini, sasaran dakwah beliau adalah generasi milenial. Gaya dakwah beliau disesuaikan dengan kebutuhan generasi milenial saat ini. Melalui berbagai platform sosial media, Habib Husein Ja'far dinilai sukses dalam menjalankan misi dakwah Islam dengan gaya yang asik dan kekinian.

Beliau menerangkan bahwa berdakwah di sosial media memiliki pengaruh yang sangat besar. Seberapa besar pengaruhnya dapat dilihat dari *engagement* atau peningkatan kuantitas pengikut beliau di berbagai platform sosial media, beliau banyak diundang untuk mengisi webinar dan juga diundang untuk berkolaborasi dengan YouTuber lainnya. Hal ini cukup menggambarkan seberapa besar ketertarikan orang-orang dari berbagai kalangan untuk mengikuti dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far di berbagai platform media sosialnya (Humas BNPT, 2021).

Menurut beliau, media sosial sangat membutuhkan pendakwah-pendakwah yang tidak hanya mendoktrin ajaran-ajaran agama akan tetapi dibutuhkan juga pendakwah-pendakwah yang menyebarkan cinta dan kasih sayang. Disampaikan dengan gaya yang asik, bukan provokatif. Karena media sosial dewasa ini, tidak hanya dinikmati oleh kaum muda-mudi saja, melainkan dari segala kalangan. Mulai dari orang-orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Selain daripada itu, Habib Husein Ja'far menjadikan humor sebagai medium dakwah, mengajak komika atau *stand up comedian* untuk mendampingi beliau dalam berdakwah. Menurut penuturan beliau humor memiliki dua

keunggulan sebagai medium berdakwah. Pertama, humor adalah bahasa yang dimengerti oleh orang seawam apapun. Ketika bahasa ekonomi sulit dimengerti oleh orang awam, apalagi bahasa filsafat, bahasa agama pun tidak semua orang mengerti, akan tetapi semua orang dapat dengan mudahnya tertawa dengan humor. Oleh karena itu, penting menjadikan humor dan sosial media sebagai medium dakwah (Humas BNPT, 2021).

Sudah seharusnya pendakwah masa kini memiliki strategi dakwah yang cerdas agar memiliki capaian yang luas dalam menjalankan misi dakwah. Mengajak orang yang belum terjangkau agar masuk kepada forum kajian. Yang seringkali terjadi adalah orang-orang hanya berdakwah di masjid, musholla, majelis taklim, dimana mereka pada dasarnya memperbaiki orang-orang yang sudah baik. Padahal dakwah capaiannya harus lebih luas lagi yaitu menjangkau yang ada diluar sana. Maka dari itu, Habib Husein Ja'far berkolaborasi dengan Majelis Lucu Indonesia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari "Pemuda Tersesat".

Pemuda tersesat adalah sebutan bagi para pengikut Habib Ja'far dan Majelis Lucu Indonesia. Di situlah Habib Husein Ja'far berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya terkesan *nyleneh* sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut sulit dilontarkan dalam dakwah di masjid maupun majelis taklim. Tontonan tersebut sangat menarik bagi kaum muda-mudi dikarenakan ceramah bukan lagi hal yang membosankan untuk didengar dan dilihat. Dikemas dengan humor dan candaan khas anak muda, dakwah terasa lebih ringan didengar oleh kawula muda. Dengan demikian, gaya dakwah Habib Husein Ja'far sangat digemari oleh masyarakat luas karena cara penyampaiannya yang asik dan dapat diterima semua kalangan, terutama oleh kalangan muda-mudi yang gemar menyelami dunia digital masa kini.

4. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar

Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II tahun 2020 menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna. Hampir tembus 200 juta pengguna dari populasi RI yang berjumlah 266,9 juta menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (*Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, n.d.). Demikian merupakan hasil survey APJII pada tahun 2020. Dapat kita bayangkan jika di tahun 2020 saja pengguna internet di Indonesia hampir menembus total populasi hingga 200 juta pengguna. Apalagi di tahun 2022 ini, dimana selama hampir tiga tahun lamanya negara kita mengalami musibah global wabah Pandemi Covid-19 yang mana mengharuskan kita untuk berdiam dirumah dan melakukan segala aktivitas pekerjaan dan pembelajaran dari rumah.

Selama pandemi, penggunaan internet terbilang sangat meningkat karena segala aktivitas hampir semuanya dilakukan secara daring. Orang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Selain bekerja dan belajar dari rumah, orang-orang kesulitan mencari hiburan yang dapat dilakukan ketika di rumah. Alternatif lainnya adalah orang mencari hiburan melalui media digital baik itu televisi maupun media sosial. Orang-orang berselancar di media sosial sesuai dengan keperluannya masing-masing. Ada yang menjalankan bisnis online, pembelajaran online, *meeting* secara online, bahkan melakukan kajian online.

Media digital seolah memudahkan orang-orang dalam melakukan pekerjaan atau sekedar mencari hiburan. Di sisi lain, kebutuhan spiritual juga tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Manfaat digital ternyata juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana berdakwah yang menarik, kekinian dan lebih praktis.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai *content creator* sekaligus pendakwah juga turut serta meramalkan dakwah digital yang banyak diminati oleh kaum muda-mudi. Dakwah asik dan kekinian yang dibawakan oleh beliau membuktikan bahwa belajar agama bukanlah suatu hal yang membosankan. Dikemas dengan humor khas anak muda, Habib Husein Ja'far mampu membaur ke

dalam lingkup kawula muda membawa ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dakwah yang beliau sampaikan cukup interaktif dan tidak hanya dilakukan dengan satu arah, melainkan pengikutnya (*follower*) dapat mengajukan pertanyaan apapun yang ditanyakan melalui berbagai kanal media sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Biasanya beliau membuka sesi pertanyaan melalui Instagram yang nantinya pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kanal Youtube beliau. Merangkul stand up komedian, Habib Husein Ja'far Al-Hadar berkolaborasi bersama Majelis Lucu Indonesia dengan tujuan untuk melancarkan misi dakwahnya.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar bersama Majelis Lucu Indonesia berkolaborasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar agama yang diselengi dengan humor-humor kekinian. Pengikutnya disebut dengan "Pemuda Tersesat". Disebut sebagai pemuda tersesat dikarenakan mereka adalah orang-orang yang tidak mendapatkan wadah yang cukup untuk belajar agama sehingga mereka seperti orang yang tersesat dan tidak pernah mengetahui jawaban dari apa yang dipertanyakan. Seringkali muncul pertanyaan-pertanyaan *nyeleneh* yang sebenarnya itu adalah keresahan yang wajar dialami atau dirasakan oleh setiap individu. Namun tidak banyak orang yang berani mengutarakan pertanyaan-pertanyaan tersebut di majelis taklim hanya karena takut dianggap aneh dan sembarangan.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar bersama Majelis Lucu Indonesia hadir untuk mewartakan segenap pertanyaan *nyeleneh* tersebut. Beliau menjawab pertanyaan yang dianggap *nyeleneh* itu melalui video Youtube dengan dibalut candaan Majelis Lucu Indonesia. Interaksi tersebut dapat kita saksikan pada kanal Youtube Pemuda Tersesat ((32) *Pemuda Tersesat - YouTube*, n.d.), Habib Husein Ja'far Al-Hadar ((32) *Jeda Nulis - YouTube*, n.d.), dan Majelis Lucu Indonesia ((32) *Majelis Lucu - YouTube*, n.d.). Pada akhirnya, Pemuda Tersesat telah menemukan wadah untuk belajar agama tanpa takut dipandang negatif oleh pemuka agama dan pengikutnya.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar berkiblat pada pendekatan dakwah Nabi terhadap sahabat dengan cara membaaur. Baik dari segi pakaian, cara mengkomunikasikan isi dakwah disesuaikan dengan bahasa penerimanya. Karena penerima dakwah beliau sebagian besar dari golongan muda, maka beliau juga menyesuaikan gaya bahasa dan cara penyampaiannya (Humas BNPT, 2021).

Materi serta gaya dakwah Habib Husein Ja'far dapat dikatakan menggunakan pendekatan *prophetic education*. Dikatakan demikian dikarenakan dakwah beliau memenuhi indikator nilai-nilai pendidikan profetik sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator nilai-nilai pendidikan profetik

Nilai-Nilai Pendidikan Profetik	Indikator
Humanisasi	Menjaga persaudaraan
	Penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain
	Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan
	Menjauhkan sifat kebencian terhadap sesama
Liberasi	Memihak kepada kepentingan rakyat
	Menegakkan keadilan dan kebenaran
	Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi
Transendensi	Mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah
	Memuji keagungan Allah
	Berusaha memperoleh ridho Allah
	Beriman kepada yang gaib
	Insan Qur'ani
	Senantiasa mengharap kebahagiaan di akhirat
	Menerima cobaan dengan ikhlas

Indikator nilai-nilai pendidikan profetik mengacu kepada pendapat Moh. Roqib dalam bukunya

yang berjudul *Prophetic Education*; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan. Roqib menjelaskan dalam bukunya diantaranya pilar-pilar yang terdapat pada pendidikan profetik meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi (Roqib, 2011, pp. 78–85). Masing-masing dari pilar tersebut memiliki indikator yang patut kita jadikan pembelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Caranya bisa melalui jalan apapun, dapat melalui proses pembelajaran di sekolah maupun pada sesuatu yang sifatnya *entertain*.

Konten yang disajikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar memiliki kedua unsur tersebut, selain edukatif juga *entertain* (menghibur). Pendidikan dapat dikomunikasikan dengan jalur mana saja dengan syarat efektif dan tepat sasaran. Menurut Gufron, komunikasi pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan dalam rangka memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan (Gufron, 2016, p. 13).

Penting juga untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud, antara lain sebagai berikut: (1) Pengirim pesan (komunikator), bertugas sebagai penyampai pesan yang hendak disampaikan kepada penerima pesan. Orang yang dipercaya sebagai komunikator biasanya merupakan orang yang ahli pada suatu bidang tertentu atau orang-orang yang memiliki posisi penting pada suatu kumpulan individu. (2) Penerima Pesan (komunikan), komunikator tanpa komunikan sama halnya melakukan kegiatan yang sia-sia, karena jika menyampaikan suatu pesan atau materi namun tidak ada orang yang menjadi penerima pesan, maka pesan yang disampaikan tidak akan berarti karena tidak menghasilkan kebermanfaatannya terhadap orang lain. (3) Pesan, tidak kalah penting dari kedua unsur tersebut pesan merupakan segala sesuatu yang hendak disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan baik secara verbal dan nonverbal, serta memiliki tujuan didalamnya. Pesan diharapkan disampaikan dengan bahasa yang disesuaikan dengan *audience* yang hendak dijangkau, sehingga proses komunikasi tersebut dapat berjalan lancar antara kedua belah pihak (Gufron, 2016, pp. 14–15).

Komunikasi antara Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan pengikutnya (*follower*) setidaknya telah memenuhi tiga unsur komunikasi yang telah dijabarkan oleh Gufron. Melalui kanal Youtube-nya, proses interaksi antara komunikan dan komunikator berjalan dua arah, dimana *follower* dapat mengajukan pertanyaan yang hendak ditanyakan melalui kolom komentar ataupun Instagram, kemudian Habib Husein Ja'far Al-Hadar menjawab melalui video yang diupload pada kanal Youtube-nya.

Materi yang disampaikan Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah satu bentuk implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetik. Nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Nilai Humanisasi

Humanisasi menjadi tumpuan yang positif disaat maraknya gempuran problem-problem moral yang belakangan menjadi keresahan semua pihak. Nilai humanisasi kiranya mampu membimbing manusia untuk menuju kepada nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan pada bagian lainnya bermuara pada nilai-nilai transendensi.

Dalam ranah pendidikan, humanisasi bertujuan untuk mengajarkan anti kekerasan. Suatu konsep pendidikan yang diharapkan mampu membina kepribadian individu pada karakter terbuka, manusiawi, serta memiliki kesadaran yang tinggi untuk menghadapi realita kehidupan yang beragam dengan permasalahan (Susanto, 2003).

Memanusiakan manusia menjadi wajib hukumnya karena manusia hidup selain sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, prakteknya adalah dengan cara menghargai dan tidak mengusik kenyamanan orang lain. Dalam kanal Youtube Pemuda Tersesat, Habib Husein Ja'far menjawab pertanyaan Pemuda Tersesat tentang bolehkah membangun sahur

menggunakan lagu Aldi Taher? Pertanyaan tersebut memang terdengar cukup menggelitik, namun akan dijelaskan dari sudut pandang Islam oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Beliau menjawab, “Pada batas tertentu dalam artian tidak barbar sebetulnya tidak apa-apa, akan tetapi juga harus melihat kondisinya, misal jika disekitar kita ada orang yang sakit kemudian kita membangunkan orang secara umum dan ada yang merasa terganggu maka sebaiknya jangan. Kan sekarang sudah ada teknologi modern, kita bisa menggunakan alarm untuk membangunkan sahur” (Pemuda Tersesat, 2021a, sec. 9:12-10:30). Beliau menambahkan, “Mbangunkan sahur itu baik tapi harus dilakukan dengan cara yang baik, apakah dengan menyatel lagu Aldi Taher itu baik atau tidak kan relatif” (Pemuda Tersesat, 2021a, sec. 8:11-8:30).

Disini Habib menjelaskan perlu kita mengingat bahwa kita hidup di masyarakat yang majemuk, dimana beragam orang bisa saja berkumpul dalam satu wilayah, baik itu sesama muslim maupun non-muslim, ada orang tua dan anak-anak, ada yang sehat dan sakit, semua itu patut kita hargai. Hidup bermasyarakat sudah seharusnya untuk tidak memikirkan diri sendiri ataupun golongan yang sama, melainkan perlu juga untuk memanusiaikan sesama dengan cara menghormati yang lainnya agar keberagaman dapat terus terjaga dan dilestarikan bersama.

Pada video yang lainnya, pertanyaan berbeda diajukan oleh Pemuda Tersesat kepada Habib Husein Ja'far Al-Hadar, “Apakah di akhirat Dajjal akan mendapatkan centang biru karena banyak pengikutnya?”. Habib menjawab, “Tolak ukur kesuksesan seorang Muslim bukanlah bukanlah popularitas tapi kebermanfaatan, *khoirunnas anfa'uhum linnas*, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama” (Pemuda Tersesat, 2021c, sec. 10:28).

Tanggapan Habib terhadap pertanyaan tersebut adalah Dajjal centang biru diumpamakan seperti halnya orang-orang bermedia sosial belakangan ini yang berbondong-bondong mencari pengikut (*follower*) yang banyak meskipun dengan menghalalkan segala cara, termasuk melakukan hal-hal yang sifatnya kontroversial dimana tidak ada kemanfaatan didalamnya. Beliau menjelaskan bahwa sebagai seorang Muslim yang baik, hendaknya kita berlomba-lomba untuk memberikan kemanfaatan terhadap sesama atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Pernyataan demikian selaras dengan Nilai Humanisasi, bahwa kemanusiaan pada akhirnya juga akan bermuara pada transendensi, segala kebaikan akan terlihat oleh Allah SWT meskipun tidak selalu dilihat oleh mahluk-Nya. Karena tujuan dari humanisasi ini adalah semata untuk meraih ridho-Nya tanpa mengharap balasan apapun atau pengakuan dari siapapun selain Allah SWT.

Beranjak ke konten selanjutnya yang berjudul “Nangis Karena Putus Cinta Bikin Batal Puasa Ga?”. Pada bagian awal video ini, Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Tretan Muslim sedikit menyinggung soal Israel. Tretan Muslim memberi bumbu humor dengan mengatakan bahwa orang Israel termasuk Pemuda Tersesat, kemudian Habib menyanggah jika tidak semua orang Israel itu jahat, Habib mengajak untuk senantiasa *tabayyun* sesuai dengan ajaran Islam. Dengan ber-*tabayyun* orang menjadi tidak mudah saling tuduh dan men-*generalisir*. Sikap yang ditunjukkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada persoalan tersebut mengindikasikan nilai-nilai humanisasi yaitu agar kita menjauhkan kebencian terhadap sesama (Pemuda Tersesat, 2021e, sec. 1:44).

b. Nilai Liberasi

Liberasi diartikan segala sesuatu yang berkononatasi dengan kepentingan sosial, atau dapat juga diartikan sebagai pembebasan. Pembebasan dari kebodohan, keterbelakangan sosial-budaya, ekonomi dan sebagainya (Roqib, 2011, pp. 82–83). Makna pembebasan dapat didefinisikan secara luas yang pada intinya adalah membebaskan diri dari segala hal yang dapat merugikan diri dan orang lain. Pada akhirnya liberasi ini juga menjadi benteng juga bagi nilai-nilai kemanusiaan.

Berawal dari definisi tersebut indikator pendidikan profetik dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, berpihak kepada kepentingan rakyat, maksudnya adalah hendaknya tidak

mementingkan kepentingan pribadi atau golongan tertentu saja, melainkan saling menghargai terhadap perbedaan agar tetap tercipta keamanan dan kenyamanan bersama; *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran, contohnya yaitu penegakkan hukum dengan adil tanpa tawar-menawar dengan sesuatu yang bernilai, menghilangkan suap-menyuap dan gratifikasi; *Ketiga*, Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi seperti memberikan pendidikan dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Menjaga pluralitas dengan menyadari bahwa hidup bermasyarakat akan selalu berdampak dengan berbagai perbedaan, baik perbedaan agama, ras, suku, bahkan perbedaan kebiasaan. Percakapan antara Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan Tretan Muslim dan Ujung Oppa, dimana Ujung Oppa merupakan seorang mualaf yang berasal dari Korea Selatan, ia berbagi tentang kebiasaan atau budaya orang Korea saat bulan Ramadhan. Ia menceritakan bahwa suasana Ramadhan di Korea sangat berbeda dengan di Indonesia, disana tidak ada orang berbagi takjil di jalan, kegiatan-kegiatan yang menghidupkan masjid seperti pengajian, tarawih, *tadarrus* al-Qur'an bahkan adzan hanya dilakukan dilingkungan sekitar masjid saja (Pemuda Tersesat, 2021f, sec. 2:23-5:52). Hal itu dilakukan untuk menjaga keberagaman di wilayah sekitar agar tidak mengganggu umat non-muslim lainnya. Sikap demikian mencerminkan bahwa muslim di Korea menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama.

Salah satu indikator dari nilai liberasi yaitu membebaskan diri dari kebodohan. Banyak cara untuk membebaskan seseorang dari kebodohan termasuk juga ketidaktahuan yakni dengan cara belajar. Disini Habib Ja'far memberikan pengetahuan melalui jawaban atas pertanyaan Pemuda Tersesat mengenai hukum berwudhu pada orang yang berkepala botak. Dengan diiringi humor-humor ringan, Habib menjawab disertai dengan dalil yang menjelaskan tata cara berwudhu yang baik dan benar (Pemuda Tersesat, 2021d, sec. 6:03-13:02).

c. Nilai Transendensi

Transendensi menghendaki bahwa segala sesuatu yang ada haruslah bermuara kepada Tuhan Yang Esa. Nilai kemanusiaan dan bentuk pembebasan tidak boleh terlepas dari rambu-rambu ketuhanan. Artinya, apabila kemanusiaan tidak ditujukan kepada semata-mata untuk meraih ridho-Nya, maka yang terjadi memanusiaikan manusia akan berujung pada nafsu semata, menghalalkan segala cara untuk menuruti ego manusia lainnya. Kemudian pada ranah pembebasan transendensi diperlukan supaya manusia memiliki batas dengan kebebasannya. Kebebasan sudah diatur Tuhan dengan sedemikian rupa supaya tidak menimbulkan *mudharat* terhadap kehidupan umat manusia.

Seperti halnya yang dibahas dalam video Pemuda Tersesat yang berjudul "Menutup Mata Separo Pas Liat Cewek Seksi, Apa Dosa & Pahalanya Draw?", didalamnya Habib memberikan pesan-pesan moral sesuai dengan ajaran Islam sebagai berikut, "Dalam Islam diajarkan dalam al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31 dijelaskan agar kita menutup mata atau menundukkan pandangan ketika melihat sesuatu yang haram untuk dilihat. Kemudian apabila menutup salah satu mata lalu menganggap bahwa seimbang jika satu mata yang terbuka berdosa dan mata yang tertutup berpahala maka hal itu sama saja mengakali agama" (Pemuda Tersesat, 2021b, sec. 2:45-3:39).

Pada cuplikan tanya jawab tersebut dapat diamati bahwa Pemuda Tersesat ini sesuai dengan istilahnya, karena yang dipertanyakan merupakan hal-hal yang terkesan *nyeleneh* dan bisa saja terjadi atau dipertanyakan oleh seseorang, namun pertanyaan tersebut sangatlah kurang etis untuk ditanyakan pada forum kajian Islam. Maka dari itu suatu penghargaan terhadap Habib Husein Ja'far Al-Hadar beserta Majelis Lucu Indonesia yang telah mewadahi para pemuda tersesat tersebut agar tetap bisa belajar agama tanpa khawatir dianggap menyimpang oleh kaum eksklusif. Selain menghibur, konten tersebut dinilai memberikan manfaat berupa edukasi yang benar sesuai

kaidah Islam terhadap *follower* maupun penonton secara umum. Hal itu dapat dilihat pada saat Habib menyampaikan bahwa tidak boleh mempermainkan agama atau menyalahi aturan agama hanya dengan berpaku pada pertimbangan akal manusia. Jelas bahwa perintah dan larangan agama telah diatur dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, maka manusia tidak berhak ikut campur mengubah atau menghapuskannya begitu saja. Nilai transendensi cukup tergambarkan pada percakapan tersebut, Habib mengajak untuk mengutamakan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Indikator lainnya dalam nilai transendensi adalah berusaha memperoleh ridho Allah. Pada video yang bertajuk “Nangis Karena Putus Cinta Bikin Batal Puasa Ga?”, Habib Ja’far menjelaskan apabila kita sedang melakukan sesuatu yang tujuannya *ukhrowi* seperti halnya sholat dan puasa jangan dicampuradukkan dengan urusan duniawi, misalkan sedang sholat kemudian tiba-tiba menangis karena urusan percintaan dan lain sebagainya. Hendaknya kita beribadah memang diniatkan mencari ridho Allah, fokus dengan Allah atau istilahnya *khusyuk* dan *tumakninah* (Pemuda Tersesat, 2021e, sec. 4:58-8:50). Beliau menegaskan, “Makanya anda cintanya kepada Allah, karena Allah Tidak pernah hilang, selalu ada dihati kita, yang ada kita yang selalu menghilang atau menghilangkan Allah dihati kita” (Pemuda Tersesat, 2021e, sec. 10:38).

Begitu pentingnya mengingat Tuhan dan menjalani kehidupan tanpa keluar dari rambu-rambu larangan-Nya, maka niscaya kebahagiaan menyertai manusia baik pada kehidupan di dunia maupun di akhirat. Mengambil hikmah dari setiap keadaan dan cobaan yang menimpa. Ikhlas dalam menjalani kehidupan serta mengingat Allah di setiap hembusan nafas merupakan ikhtiar manusia dalam menggapai ridho Allah SWT.

Simpulan

Permasalahan remaja dari masa ke masa selalu menjadi koreksi dalam dunia pendidikan. Keresahan tersebut tidak hanya berdampak pada remaja itu sendiri melainkan juga dirasakan oleh orang tua serta jajaran pendidik. Pendidik memiliki peran membimbing serta mendidik peserta didik ketika di sekolah, sedangkan orang tua bertugas mendampingi dan mengawasi peserta didik ketika di luar sekolah. Namun itu saja tidak cukup, perlunya kesadaran diri dari peserta didik itu sendiri untuk membentengi dirinya dengan ilmu agama dimanapun berada.

Pendidikan profetik yang dikemas dengan menarik dan asik merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan. Internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dengan cara yang kekinian dan tidak monoton cukup diminati oleh muda-mudi masa kini. Melalui media digital pesan-pesan moral dapat tersampaikan dan diterima dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Dari sinilah seharusnya dunia pendidikan mulai introspeksi dari sistem lama dan memikirkan ide-ide baru agar pendidikan di Indonesia lebih berkembang dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- (32) *Jeda Nulis—YouTube*. (n.d.). Retrieved May 31, 2022, from <https://www.youtube.com/>
- (32) *Majelis Lucu—YouTube*. (n.d.). Retrieved May 31, 2022, from <https://www.youtube.com/>
- (32) *Pemuda Tersesat—YouTube*. (n.d.). Retrieved May 31, 2022, from <https://www.youtube.com/>
- Ahmad, N. (2014). *TANTANGAN DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI DAN INFORMASI: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah*. 8(2), 26.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS Yogyakarta.

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (n.d.). Retrieved May 27, 2022, from <https://apjii.or.id/content/read/104/503/BULETIN-APJII-EDISI-74---November-2020>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed). McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Gufron, M. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Humas BNPT. (2021, August 1). *WASPADA! Ada Guru Agama Menyesatkan—Podcast Kafe Toleransi Bersama Habib Husein Ja'far*. <https://www.youtube.com/watch?v=GM1MzyADZ0g>
- Khoiron, R. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduki, M. (2017). PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ms, D. (2003). *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Pemuda Tersesat. (2021a, April 13). *Bolehkah Bangunin Sahur Pake Lagu Aldi Taher ??* https://www.youtube.com/watch?v=_AWyG3h8j28
- Pemuda Tersesat. (2021b, April 17). *Menutup Mata Separo Pas Liat Cewek Seksi, Apa Dosa & Pahalanya Draw?* https://www.youtube.com/watch?v=hCFqKmBP_Ns
- Pemuda Tersesat. (2021c, April 18). *Apakah Dajjal Centang Biru?* https://www.youtube.com/watch?v=_tGX2wi9iUU
- Pemuda Tersesat. (2021d, April 28). *Om Deddy Corbuzier, Muhasabah Diri Anda!* <https://www.youtube.com/watch?v=djSvj2iHA0s>
- Pemuda Tersesat. (2021e, April 29). *Nangis Karena Putus Cinta Bikin Batal Puasa Ga ?* <https://www.youtube.com/watch?v=KLgK8hltq9A>
- Pemuda Tersesat. (2021f, May 5). *Oppa Korea Bertemu Hyung Jafar*. <https://www.youtube.com/watch?v=gP-ZkMDNL28>
- Ramadani, R. (2020). *Efektivitas Dakwah Dalam Media Digital Untuk Generasi Z*.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (A. Wachid, Ed.). STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera.
- Roziqin, M. K. (2008). *Format Pendidikan Profetik di tengah transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA.
- Sofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.

Surakhmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*. Padang: Tarsito.

Susanto, H. (2003). Menggagas Sosiologi Profetik: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2).

Syarif, Z. (2014). *PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK BANGSA RELIGIUS*. 9, 16.